

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Untuk melakukan aktivitas dengan sesama manusia, diperlukannya sebuah alat komunikasi guna mempermudah jalannya interaksi di antara mereka. Alat komunikasi yang paling handal dan ampuh dikenal dengan istilah bahasa. Manusia sangat memerlukan bahasa dalam seluruh kesehariannya. Mailani (2022) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi.

Pada saat berkomunikasi, manusia menggunakan dua jenis penggunaan bahasa. Ada bahasa yang disampaikan secara langsung dan secara tidak langsung. Penggunaan bahasa secara langsung, yakni penutur dan mitra tutur berhadapan secara langsung satu sama lain tidak melakukan percakapan melalui gawai dsb. Adapun percakapan tidak langsung dapat melalui gawai, email, media sosial, surat, dan lain sebagainya. Seseorang melakukan sebuah percakapan langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan suatu rangkaian tindak tutur antara penutur dan penyimak yang dinamakan tindak tutur (Herlinah Linah, 2021). Teori mengenai tindak tutur dijelaskan kembali oleh John L. Austin. Austin adalah yang pertama kali mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran *konstatif* dan ujaran *performatif*. Perbedaan antara ujaran *konstatif* dan ujaran *performatif* yang dikemukakan Austin kemudian diganti dengan

pengklasifikasian rangkap tiga terhadap tindak-tindak. Beberapa tindak tutur, di antaranya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Lestari, 2019).

Penelitian yang menggunakan teori pragmatik khususnya pada tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dendi Hermawan, Suharyo, dan Riris Tiani pada tahun 2022 dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan Karya Ernest Prakasa”. Penelitian ini menganalisis mengenai tindak tutur ilokusi, namun terdapat sebuah perbedaan yakni pada hasil pembahasan. Pada hasil pembahasan hanya mendeskripsikan mengenai beberapa bentuk tindak tutur ilokusi saja, seperti tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, dan tindak tutur ilokusi ekspresif. Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai tindak tutur ilokusi pada skripsi yang telah dilakukan oleh Linah Herlina pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Mekkah I’m Coming”. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat perbedaan pada penelitian ini, yakni mengkaji mengenai film terbaru pada tahun 2023 karya Wregas Bhanuteja berjudul *Budi Pekerti*. Pemilihan film *Budi Pekerti* ini diharapkan mampu menghadirkan data-data yang bervariasi.

Bentuk-bentuk tindak tutur dapat ditemui di berbagai bentuk komunikasi, salah satunya yaitu film. Hermawan (2022) menyatakan bahwa film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memanfaatkan media komunikasi elektronik berupa tampilan (visual). Film sebagai media yang dapat menarik perhatian masyarakat sering digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak berupa kritik, nilai pendidikan, nilai moral, maupun pesan

lainnya yang termuat dalam dialog. Penelitian ini mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam sebuah film *Budi Pekerti*. Film ini rilis pada tanggal (02/11/2023) yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film *Budi Pekerti* merupakan film yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pada saat ini. Di mana maraknya penggunaan media sosial yang terkadang malah menggiring dampak negatif bagi sesama penggunanya. Film ini menggambarkan bagaimana kejadian yang viral di media sosial terkadang dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Wregas Bhanuteja menyajikan visual yang mengandung pesan kuat mengenai korban *cyberbullying* yang dihakimi oleh warganet tanpa memikirkan dua kali fakta di balik kejadian yang sesungguhnya terjadi.

Alasan pemilihan film *Budi Pekerti* dijadikan sebagai objek kajian dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, film ini merupakan film terbaru yang tayang pada tahun 2023, sehingga belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji film tersebut sebagai objek penelitian melalui kajian pragmatik khususnya teori tindak tutur ilokusi. *Kedua*, terdapat sebuah konflik yang menggambarkan adanya kesalahpahaman maksud dan tujuan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Seperti pada tuturan tokoh utama dalam film. Tokoh utama mengujarkan tuturan “Ah Sui” namun mitra tutur yang berada di sekitar penutur memaknainya sebagai kata “Asu” yang berarti umpatan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna yang timbul dari miskomunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Merujuk pada pemaparan contoh data tersebut, menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* sangat erat kaitannya dengan teori tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi. *Ketiga*, memiliki pesan moral yang

dapat disampaikan kepada penonton. Tindak tutur ilokusi merupakan ujaran yang memiliki fungsi bukan hanya untuk menginformasikan saja, tetapi juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Ujaran ilokusi sukar untuk diidentifikasi karena bersangkutan dengan siapa, kepada siapa, kapan, dan di mana ujaran itu digunakan. Serta ujaran ilokusi harus disertakan dengan konteks dalam keadaan bertutur (Herlinah Linah, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, oleh karena itu peneliti akan menganalisis mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang mengacu pada teori beberapa ahli, seperti Searle, Geoffrey Leech, dan George Yule. Adapun judul yang telah dibuat adalah “Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Pragmatik”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian konteks penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi pada film “Budi Pekerti” ?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi pada film “Budi Pekerti”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi pada film “Budi Pekerti”.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi pada film “Budi Pekerti”.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak di bawah ini:

1. Manfaat teoritis:

- a) Penulis, melalui penelitian ini diharapkan penulis mampu memperoleh ilmu baru.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pragmatik, khususnya teori-teori tindak tutur serta membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan referensi untuk pembelajaran teks ulasan film atau drama.
- b) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan tindak tutur.
- c) Bagi pembaca, dapat memberikan informasi mengenai bentuk tindak tutur ilokusi pada film “Budi Pekerti” agar lebih memah penggunaan tuturan yang sesuai dengan konteksnya.

E. Telaah Pustaka

Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
-----------	--	------------------	------------------

1.	<p>Penelitian oleh Endo Frandika dan Idawati dengan artikel jurnal yang berjudul <i>Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)"</i> (Frandika & Idawati, 2020)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Objek yang diteliti sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur ilokusi pada film. ● Menggunakan metode kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Film yang dikaji merupakan film pendek. ● Analisis data menggunakan metode (SBLC).
2.	<p>Penelitian oleh Dandi Hermawan, Suharyo, dan Riris Tiani dengan artikel jurnal yang berjudul <i>Tindak Tutur Ilokusi Fikm Imperfect: Karir, cinta, dan Timbangan Karya Ernest Prakasa</i> (Hermawan et al., 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi pada film. ● Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Teknik pengumpulan data menggunakan teknik padan atau teknik analisis identitas. ● Hasil pembahasan hanya mendeskripsikan sebagian bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi.
3.	<p>Penelitian oleh Lisa Widyaningsih dengan artikel jurnal yang berjudul <i>Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta Di SMA Sutradara Patrick Effendi</i> (Ningsih & Muristyani, 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Sama-sama menggunakan objek penelitian tindak tutur ilokusi pada film. ● Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Fokus penelitiannya hanya mendeskripsikan pada beberapa bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi.
4.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Linah Herlina dengan skripsi yang berjudul <i>Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Mekkah I'm Coming</i> (Herlinah Linah, 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi pada film. ● Menggunakan metode kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Objek film yang diteliti merupakan film dengan judul yang berbeda.

5.	Penelitian yang dilakukan oleh Zulfi Zumala Dwi Anggraini dengan skripsi yang berjudul <i>Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Film Sarung</i> (Dwi Anggraini, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi pada film. • Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dan perlokusi.
6.	Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Indah Permatasari dengan judul tesis <i>Tindak Tutur Sarkasme dalam Lirik Lagu Dangdut</i> (Permatasari, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah lirik lagu dangdut. • Menganalisis tindak tutur sarkasme.

Persamaan dari penelitian ini dengan tiga jurnal, dua skripsi, dan satu tesis di atas adalah sama-sama mendeskripsikan mengenai tindak tutur, menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi pada film. Perbedaannya dari jurnal *pertama dan kedua* adalah teknik pengumpulan datanya, pada jurnal *pertama* menggunakan teknik (SBLC) sedangkan pada jurnal *kedua* menggunakan teknik pengumpulan data padan atau teknik analisis identitas. Pada jurnal *ketiga*, yakni pada hasil pembahasan yang hanya mendeskripsikan pada beberapa bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi. Pada keseluruhan penelitian terdahulu menganalisis tindak tutur ilokusi pada film namun dari keseluruhan menganalisis film dengan judul yang berbeda-beda. Oleh karena itu, meskipun sama-sama mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada film, tetapi isi dan bahasan dari penelitian ini berbeda, karena pada penelitian ini tindak tutur yang dianalisisnya adalah tindak tutur ilokusi pada judul film terbaru, tentu saja belum terdapat peneliti yang melakukan penelitian menggunakan objek film *Budi Pekerti*.

F. Kajian Teoritis

1. Pragmatik

Definisi pragmatik telah dipaparkan oleh beberapa pakar linguistik seperti di bawah ini.

a) Nunan (1993:122)

Pragmatik adalah studi tentang cara bahasa digunakan dalam konteks tertentu dalam mencapai tujuan tertentu. Definisi Nunan tersebut juga terlalu sederhana untuk mewakili pragmatik, dan tidak mengacu ke interaksi sosial yang terjadi antara penutur/penulis dan petutur/pembaca. Meski sudah mengacu ke penggunaan bahasa, definisi tidak membedakan konteks dari situasi, tidak jelas mana yang sebenarnya diacu. Aspek-aspek pragmatik juga tidak tersirat dalam definisi tersebut.

b) Richards et al. (1985:225)

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan yang terjadi antara kalimat dan konteks dan situasi digunakannya kalimat tersebut. Definisi Richards cukup lengkap mewakili pragmatik, namun kurang sempurna karena aspek-aspek pragmatik tidak tersirat di dalamnya. Meski sudah mengacu ke penggunaan bahasa, istilah 'komunikasi' terlalu luas jika dianggap mewakili interaksi sosial antara penutur dan petutur atau antara penulis dan pembaca.

c) Leech (1983:x)

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana tuturan memiliki makna dalam situasi. Definisi Leech tentang pragmatik ini tidak lengkap,

meskipun sudah menyinggung penggunaan bahasa. Leech tidak menyinggung peranan penutur/penulis dan petutur/pembaca, dan proses interaksi sosial untuk tuturan tersebut dalam definisi. Namun, sebagai perintis pragmatik, definisi tersebut dapat cukup mewakili pragmatik.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempunyai empat ciri-ciri atau karakteristik pragmatik, yaitu: 1) berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dipakai secara nyata di masyarakat; 2) berkaitan dengan siapa penutur dan mitra tutur; 3) berkaitan dengan latar budaya pengguna bahasa; 4) wujud penggunaan bahasa secara nyata dalam kelompok masyarakat, oleh masyarakat itu sehingga dikenali betul latar dari kelompok itu (Yuliantoro, 2022). Jadi, berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah wujud penggunaan bahasa oleh penutur yang ditujukan kepada mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu dan mitra tutur mencoba menangkap maksud tuturan yang disampaikan penutur yang mengenai studi tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks. Selain itu pragmatik juga dapat dimaknai sebagai studi tentang makna atas penggunaan bahasa dalam komunikasi antara penutur dan petutur sesuai dengan konteks, baik linguistik maupun situasi, dalam lingkup komunitas bahasa tertentu (Jumanto, 2017).

2. Tindak Tutur

a) Pengertian

Tindak tutur adalah salah satu analisis pragmatik yang mengkaji bahasa dengan aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh Austin pada tahun 1965, yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). Leech (1994: 4) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Marni et al., 2021). Teori tindak tutur atau *speech act* diperkenalkan oleh Austin (1965: 94). Menyatakan bahwa pada intinya pada saat mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu atau ketika kita sedang mengatakan sesuatu kita itu sedang melakukan suatu bahkan dengan mengatakan sesuatu kita itu melakukan sesuatu. Contoh: ketika seseorang mengatakan minta maaf, berjanji, dan sebagainya, maka orang tersebut tidak hanya mengatakan tetapi sekaligus orang tersebut juga melakukan tindakan minta maaf atau berjanji. Dengan demikian dalam pengertian yang normal performansi tindak lokusioner dan studi tentang tuturan merupakan studi tentang lokusionari atau keseluruhan dari unit tuturan." Tuturan yang disertai dengan tindakan tersebut oleh Austin dinamakan tuturan performatif. Tuturan performatif meliputi tindakan

lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Untuk memenuhi tuturan performatif itu, maka harus memenuhi syarat *felicity conditions*, yaitu: 1) tuturan harus sesuai dengan situasi; 2) tindakan harus dilaksanakan secara tepat oleh penutur; dan 3) penutur harus mempunyai maksud yang sesuai. Ketiga syarat *felicity conditions* akan menentukan jenis tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur (Yuliantoro, 2022).

Berdasarkan pendapat para linguist di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Penuturan yang sesungguhnya bertindak dengan memaksimalkan tuturannya untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari tindak tutur dinyatakan sukses jika apa yang diinginkan oleh penutur itu tercapai atau dapat dipahami dan dilaksanakan oleh mitra tutur. Tindakan-tindakan yang terjadi karena disebabkan oleh suatu tuturan ini berakibat pada tindakan yang dilakukan oleh petutur. Hal ini dikarenakan ada ujaran yang ingin dicapai penutur ketika tuturan itu diberikan kepada si petutur.

b) Bentuk-bentuk Tindak Tutur

Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan, seperti yang dikatakan oleh Austin, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Austin dalam *Louise Cummings*, tindak lokusi diperkirakan sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang sama dengan “makna” dalam pengertian tradisional. Dalam memproduksi tindak lokusi kita juga melakukan berbagai tindak ilokusi, seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan dan sebagainya, yakni ujaran-

ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu. Bagi Austin, tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat dengan pandangan agar memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi.

Berdasarkan gagasan pendahulunya, yakni Austin, Searle menyatakan bahwa pada praktik penggunaan bahasa yang sesungguhnya itu terdapat tiga macam tindak tutur atau *speech act* itu secara berturut-turut dapat disebutkan seperti berikut ini: (1) tindak lokusi (*locution acts*), (2) tindak ilokusi (*ilocation acts*), (3) tindak perlokusi (*perlocution acts*) (Lestari, 2019). Penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis tindak tutur adalah sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Lokusi

Suatu tindakan bahasa yang dilakukan apabila kita mau menyampaikan suatu makna tertentu, atau suatu ungkapan untuk menyampaikan suatu ‘isi bahasa’ yang bermakna pada dirinya. Dalam tindakan lokusi, si penutur mengatakan sesuatu yang pasti dan sesuai dengan konteks. Tujuan dari tindakan lokusi ini adalah untuk membuat jelas tindakan lokusi itu sendiri dengan membedakannya dari bahasa tindakan lainnya, dan menghubungkan pembicaraan, si penutur dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturannya.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Suatu tindakan bahasa dalam mengatakan sesuatu merupakan lawan terhadap tindakan mengatakan sesuatu. Tindakan dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan 'isi bahasa' yang diucapkannya. Sedangkan tindakan mengatakan sesuatu hanyalah merupakan pengungkapan sesuatu. Nampaknya, titik tekan dari ucapan tindakan ilokusi adalah pada "tindakan dalam mengatakan sesuatu, bukan pada *of saying*, tindakan mengatakan sesuatu. Pada "tindakan dalam mengatakan sesuatu" terdapat suatu kekuatan atau daya tertentu.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Pada pengajaran pragmatik, terdapat jenis-jenis tindak tutur, berupa tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lokusi ialah ujaran yang keluar dari mulut seseorang. Tuturan ini hanya memberikan informasi atau pernyataan tanpa ada maksud lain. Jadi, tindak tutur lokusi ini hanya berupa bentuk dari ujarannya tersebut. Sedangkan ilokusi, tidak hanya berupa bentuk dari ujaran tersebut, melainkan adanya maksud atau tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah tuturan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam ujaran yang dibuat oleh si penutur mengandung arti atau maksud yang ingin disampaikan kepada si penutur dalam berkomunikasi. Berbeda pula dengan perlokusi, yakni tidak hanya berupa bentuk ujaran dan maksud yang ingin disampaikan itu sendiri, melainkan adanya pengaruh terhadap si penuturnya. Pengaruh tersebut secara tidak langsung menimbulkan suatu tindakan. Akan tetapi, kajian

teori yang akan menjadi landasan penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi khususnya yang diungkapkan oleh Searle. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai pembagian bentuk tindak tutur ilokusi menurut para ahli, yakni sebagai berikut:

1) Tindak Tutur Teori Searle

Searle (1974: 16) berargumentasi bahwa dalam studi tindak tutur (*speech acts*) adalah keseluruhan komunikasi lingual yang meliputi tindak lingual. Unit komunikasi lingual tidak hanya berbicara tentang simbol, kata, atau kalimat; lebih dari itu, simbol, kata, atau kalimat merupakan hasil bentuk nyata dari tindak tutur. Jadi, hasil tuturan dalam kondisi tertentu adalah tindak tutur adalah dasar atau unit minimal dari komunikasi lingual. Searle (1974) mengatakan bahwa performatif sebagai bentuk kanonikal setiap ilokusi dan sebagai dasar klasifikasinya pada struktur batin kalimat-kalimat performatif eksplisit yang terdapat pada masing-masing kategori. Searle mendasarkan pada prinsip keekspressifan yang menyatakan bahwa apa pun yang mempunyai makna dapat diucapkan. Secara khusus, Searle memerinci tindak ilokusi seperti yang dilakukan oleh Austin tersebut di atas berdasarkan fungsi tindak ilokusi menjadi lima tuturan, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Searle tetap berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan antara verba-verba ilokusi merupakan pedoman yang baik tetapi tidak dapat dijadikan dasar untuk membedakan tindak-tindak ilokusi. Jadi, dasar pemikiran Searle bertolak dari verba ilokusi. Dalam beberapa hal terdapat kesejajaran antara definisi kategorial lingual dengan definisi kategorial tindak tutur yang oleh Searle